

BAB II

ACUAN TEORI

2.1. Konsep Nilai

2.1.1. Pengertian Nilai

Menurut Rokeach, nilai adalah keyakinan abadi yang digunakan sebagai acuan perilaku atau keadaan akhir keberadaan, yaitu penilaian tentang gagasan tentang apa yang lebih baik atau gagasan tentang sesuatu yang lebih baik secara pribadi atau sosial. Frankel menjelaskan nilai sebagai pemikiran atau konsep tentang apa yang dianggap penting dalam kehidupan. Artinya nilai adalah pemikiran atau persepsi tentang hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang. Misalnya, kebebasan dan tanggung jawab adalah konsep yang dianggap penting oleh hampir semua orang dalam kehidupan demokratis. (Rasyidin, 2011)

Kata "nilai" sering kita jumpai dan tersebar luas baik tertulis maupun lisan. Baik itu sebuah nilai-nilai religius, nilai etika, nilai estetika atau nilai budaya. Banyak Para ahli yang berpendapat arti nilai dari segi perspektif yang mereka ikuti karena nilai itu sendiri nyata atau abstrak, oleh karena itu sulit untuk mengetahui dan menentukan nilai orang lain ini. Keluasan, keabstrakan nilai adalah standar kebenaran yang harus ada terobsesi, bersedia serta hormat. Dalam kamus bahasa Indonesia, nilai berarti nilai nominal, skala, angka yang mewakili suatu persentase, suatu sifat penting yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya. Nilai mengacu pada sesuatu yang dianggap paling berharga oleh orang atau masyarakat. Nilai adalah konsep abstrak dan ideal, bukan merupakan objek konkret atau fakta yang dapat dibuktikan secara empiris. Lebih dari sekadar masalah kebenaran atau kesalahan yang memerlukan bukti empiris, nilai melibatkan penghayatan sosial tentang apa yang diinginkan, disukai, atau tidak disukai.. (Rani et al., 2020)

Nilai adalah norma, tujuan, atau standar sosial yang dipatuhi atau dianut oleh orang-orang dari ragam latar belakang, kelas sosial ekonomi, dan kelompok. Menurut Drijakarta, nilai adalah sesuatu yang bernilai dan layak untuk dilakukan manusia. Nilai adalah norma, tujuan, atau standar sosial yang dipatuhi atau dianut oleh orang-orang dari ragam latar belakang, kelas sosial ekonomi, dan kelompok. (Evilayanida, 2011)

Dari beberapa pengertian nilai menurut para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat nyata dimana seseorang dapat menentukan sesuatu hal layak atau tidak untuk di kerjakan atau di laksanakan.

2.2. Pendidikan Agama Islam

2.2.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses budaya seumur hidup yang meningkatkan martabat manusia dan dilakukan dalam konteks rumah, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, Pemerintah, masyarakat, dan keluarga semua berbagi tanggung jawab untuk pendidikan. Agar pendidikan dapat memenuhi tujuannya, pendidikan harus diawasi oleh sistem yang kohesif dan terintegrasi (Samrin, 2015)

" Kata "pedagogi" berasal dari bahasa Yunani yang terkait dengan konsep "pendidikan", sementara "pedagogia" merujuk pada ilmu pendidikan.. "Saya membimbing, memimpin anak" merupakan arti dalam istilah "pedagogia" (dari "Paedos" dan "Agoge"). Menurut pengertian ini, pendidikan adalah proses memimpin dan membimbing ke arah pengembangan dan pertumbuhan agar bisa bertanggungjawab dan dapat berdiri sendiri. Pendidikan secara bahasa dalam bahasa Arab yakni "Tarbiyah" dan "Rubba" mempunyai arti "memelihara, memelihara, dan mendidik." Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi sebagai panduan untuk membantu anak-anak ini menyadari semua potensi mereka sehingga, sebagai manusia dan kelompok masyarakat, mereka mampu meraih tingkat kedamaian dan kesenangan tertinggi. Secara teoritis, pendidikan ialah tentang "menghidupkan jiwa dan tubuh siswa sehingga

mereka mendapatkan kepuasan spiritual," yang juga sering dipahami menyiratkan pengembangan dan pematangan kapasitas dasar manusia. (Muhammad Yasir, 2016)

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk beribadah kepada Allah. Manusia dapat menyadari dan memaksimalkan potensi penuh mereka dan menerapkannya untuk kemajuan masyarakat, ibadah, dan mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub ilallah) ketika mereka memiliki pendidikan yang layak. Orang-orang yang berpengetahuan akan memiliki berbagai keterampilan untuk memenuhi tugasnya sebagai khalifah dan penyembah Allah. Pembentukan manusia yang utuh (Insan Kamil), yang meliputi sisi agama, budaya, dan keilmuan di mana manusia menyadari tujuan hidupnya sebagai hamba yang taat, menjadi fokus utama pendidikan Islam, hal ini disimpulkan setelah menganalisis pendapat beberapa pakar pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk mempraktikkan berbagai ilmu (yaitu duniawi dan akhirat) secara fleksibel, dinamis, dan optimal, sekaligus membentuk individu yang memiliki nilai-nilai Islam "sehingga dapat beribadah sesuai dengan ketentuan Allah." Ini menyiratkan bahwa pendidikan memiliki konsekuensi karena harus membentuk manusia menjadi manusia kritis yang dapat mengikuti perkembangan zaman dan bertindak sesuai dengan arahan Allah SWT. Manusia juga harus dibentuk untuk memiliki kecerdasan, kedewasaan rohani, iman, dan kesalehan. (Taufikurrohmah, 2022)

Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang sengaja dilaksanakan dan terstruktur untuk menjadikan siswa dengan pemahaman dan keahlian yang diperlukan agar mereka mampu mengenali, memahami, menghargai, dan percaya pada kesalehan dan karakter mulia. Ini dilakukan dengan menggunakan bimbingan, instruksi, pelatihan, dan pengalaman untuk menerapkan ajaran agama Islam dari sumber-sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis. Islam berupaya untuk menambah iman, pemahaman, kekaguman, dan pengalaman siswa tentang agama untuk mengubah mereka menjadi manusia Muslim yang menghormati dan takut akan Allah SWT dan

menunjukkan perilaku terhormat dalam kehidupan individu, komunitas, negara, dan negara mereka. Penulis menarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik yang dilatih untuk menjadi manusia yang beriman dan mengabdikan diri kepada Allah Swt dengan belajar menerima, memahami, dan menghidupi prinsip-prinsip Islam. dan menjalani kehidupan dengan karakter yang mulia. (Fanreza, 2017)

Seorang ahli pendidikan dari Mesir, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, mengungkapkan yaitu tujuan dasar pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia, atau pengembangan karakter moral. Para ulama dengan tekun untuk menanamkan dalam jiwa siswa akhlak luhur yang dikenal sebagai fadhilah, sehingga mereka terbiasa menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, menjauhkan diri dari perilaku yang tidak terpuji, berpikir baik secara spiritual maupun jasmani (secara manusiawi), dan mengalokasikan waktu mereka untuk mempelajari ilmu-ilmu duniawi dan agama tanpa mempertimbangkan keuntungan materi. Selain itu, Abuddin Nata memberikan wawasan tentang gagasan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia seutuhnya, kecerdasan dan hatinya, fisik dan spiritual, moral dan kemampuan (Putra, 2017)

2.2.2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

a. Al-Qur'an Hadis

Secara etimologis, istilah (qara'a - yaqrau - Qur'an), berarti membaca, berasal dari sumber kata benda abstrak Arab mashdar, yang merupakan nama Al-Qur'an. Beberapa ulama mengungkapkan bahwa Al-Qur'an tidak mushtak dari qa'a tetapi nama kitab mulia, dengan cara yang sama seperti Taurat dan Injil adalah nama. Nama Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (saw).

" Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad (saw) untuk menundukkan mereka yang menantang-Nya, bahkan hanya dengan satu ayat daripada-Nya," pendapat Imam Jalaluddin al-Suyuthy, seorang ulama Tafsir, dalam karyanya "Itmam al-Dirayah."

Menurut Muhammad Ali al-Shabun, Al-Qur'an ialah firman Allah yang tiada bandingannya, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (saw) oleh malaikat Jibril (saw), nabi dan rasul terakhir, dan menulis gulungannya yang kemudian diserahkan oleh mutawatar kepada kami. Membaca dan mempelajari Al-Quran dimulai dari Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat an-Nas. (Muhammad Yasir, 2016)

Dalam bahasa, hadis adalah "baru". Secara bahasa, hadis juga menyiratkan "sesuatu yang sedikit dan banyak" dan "sesuatu yang harus dibicarakan dan dikutip". Istilah "ahadist" adalah jamak. Seperti yang didefinisikan oleh para pakar hadits, hadis ialah segala sesuatu yang diandalkan oleh Nabi SAW, apakah itu dalam bentuk ucapan, tindakan, keputusan, kualitas, atau sirah, baik sebelum atau setelahnya kenabian. Menurut ahli fikih hadist adalah kata-kata, tindakan, dan keputusan yang diandalkan oleh Nabi SAW setelah menjadi nabi dikenal sebagai hadits. Perkataan nabi sebelum Kenabian tidak dianggap sebagai hadis karena definisi hadis adalah bertindak sesuai dengan konsekuensinya. (L. Hakim, 2022)

Al-Qur'an Hadist diajarkan sebagai bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ini membantu siswa memaknai dan menerapkan Al-Qur'an sehingga mereka dapat membaca dan menerjemahkannya dengan lancar, menarik kesimpulan darinya, memperbanyak dan menghafal ayat-ayat, dan memaknai dan menerapkan hadis tertentu sebagai cara untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an Hadist dari Madrasah Ibtidaiyah dan sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya. Tujuan mengkaji Al-Qur'an dan Hadis adalah untuk menanamkan pada murid-murid kecintaan membaca Al-Qur'an serta pemahaman dan kepercayaan pada kebenaran ajaran yang ada pada Al-Qur'an, yang harus diterapkan pada semua aspek kehidupan. Oleh sebab itu, mempelajari Al-Qur'an dan Hadits memiliki tujuan yang lebih unik dan istimewa dalam memahami Al-Qur'an daripada yang lain. Di MI, pelajaran Al-Qur'an dan hadis sangat menekankan pada proses

kegiatan pembelajaran yang diarahkan pada keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang Muslim sehubungan dengan dua sumber ajaran tersebut. Di antaranya seperti Membaca, menulis, menghafal, menafsirkan, memahami, dan penerapan Al-Qur'an dan hadis. Untuk mencapai tujuan pembelajaran bagi siswa MI, seorang guru harus merencanakan strategi yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Seorang pendidik yang kompeten juga harus memastikan bahwa materi pembelajaran dan media siap digunakan untuk memenuhi tujuan pelajaran yang akan diajarkan. (Ar Rasikh, 2019)

b. Fiqih

"Fiqh" berasal dari kata faqiha-yafqahu-fiqihan, yang berarti paham atau memahami juga menyiratkan pemahaman yang mendalam. Dari pengertian tersebut, fikih merupakan memberikan wawasan tentang hukum syariah yang sangat disarankan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Kemudian, Fiqh ialah ilmu yang memahami perintah Allah yang berlaku untuk semua tindakan mukallaf, apakah itu diwajibkan, sunnah, mubah, makruh, atau haram dan berasal dari bukti yang jelas (tafshili). Secara umum, fiqh didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji beberapa hukum Islam, atau syariah, dan berbagai pedoman kehidupan sehari-hari masyarakat baik dalam konteks sosial maupun individu (Abidin, 2020)

Salah satu komponen Pendidikan Agama Islam adalah studi tentang ibadah Fiqh, dengan fokus pada pengenalan dan pemahaman metode untuk mempraktikkan lima rukun Islam. Termasuk aturan dan peraturan untuk melakukan taharah, shalat, puasa, zakat, dan haji, serta hukum yang mengatur makanan dan minuman, khitanan, kurban, dan pembelian, penjualan, dan mengenai pinjam meminjam pelajaran fikih yang di ajarkan pada madrasah tidak jauh dari Kurikulum yang ditetapkan pemerintah, yang dikenal sebagai Kurikulum Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. Sesuai dengan maksudnya, peraturan menteri agama Republik Indonesia merupakan kurikulum

operasional yang dibuat dan dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan. Itu sebabnya kurikulumnya sangat berbeda. Sesuai dengan tujuan dan kegiatan pendidikan Fiqih, pengembangan kurikulum Permenag jenis ini terus mengikuti standar kualifikasi lulusan IPS dan bahasa Arab, jumlah materi minimal, dan tingkat kualifikasi minimum untuk mencapai level minimal. derajat Dalam pengajaran Fiqih, pembelajaran berlangsung melalui berbagai interaksi baik di dalam kelas maupun di musala sebagai tempat amalan yang dikaitkan dengan ibadah. VCD, film atau sumber pendukung pembelajaran fiqh lainnya dapat digunakan dalam pembelajaran itu sendiri. Ini juga mencakup peristiwa-peristiwa sosial, baik masa kini maupun masa lalu, yang memungkinkan siswa membandingkan dan menerapkan hukum Islam. (Gafrawai & Mardianto, 2023)

Ilmu fiqh digolongkan menjadi dua bagian besar yaitu fiqh ibadan dan fiqh muamalah, hal ini di jelaskan sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Menurut bahasa "ibadah" adalah "ketaatan, ketundukan, kerendahan hati, dan menghambakan diri" Menurut konsep, "ibadah" memerlukan penghambaan diri sepenuhnya untuk memenangkan nikmat Allah dan mengantisipasi menerima balasan-Nya di akhirat. Ibadah, dari sudut pandang agama, adalah berserah diri kepada Allah Ta'ala Semua usaha manusia di dunia ini yang dilakukan dengan tujuan menghamba dan mengabdikan kepada Allah dianggap sebagai tindakan ibadah. Akibatnya, setiap tindakan yang dilakukan oleh orang-orang beriman untuk alasan yang benar yaitu, untuk menyenangkan Allah dianggap sebagai ibadah. Istilah "ibadah" berasal dari kata Arab "ibadah" (jamak: "ibadah"), yang menunjukkan kesetiaan, subordinasi, dan ketaatan. Kata "abd" (hamba, budak), yang memiliki arti kebutuhan, rasa malu, dan kerendahan hati. Dengan demikian, ekspresi rasa ketidakmampuan, rasa malu, dan kerendahan hati dalam bentuk peninggian, pemurnian, dan rasa syukur atas segala nikmat adalah inti dari

ibadah. Dalam bahasa Indonesia, kata "abd" mengacu pada seorang hamba seseorang yang melayani dengan tunduk dan taat kepada orang lain. Oleh karena itu semua tindakan ketaatan dan pengabdian dianggap sebagai ibadah. (Abidin, 2020)

Nilai ibadah mengajarkan manusia untuk menjadikan dasar setiap tindakannya dengan niat yang tulus demi mencapai keridhaan Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Adz-Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Kemenag, 2017)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 Ayat 56-57 dari Surah Adz-Dzariyat menegaskan alasan di balik penciptaan manusia juga alasan jin diciptakan. Mengapa jin disebutkan dalam ayat ini sebelum manusia? Karena jin ada sebelum manusia. "Sesungguhnya Aku menciptakan mereka supaya Aku memerintahkan mereka untuk menyembah Aku, bukan karena Aku membutuhkannya," itulah bagaimana Ibnu Kasir menafsirkan ayat ini dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim. Bahkan, Aku tidak membuat mereka karena kebutuhan, melainkan agar Aku dapat menyeru mereka untuk menyembah-Ku. Tidak karna aku memerlukan mereka. telah di riwayatkan oleh Ali bin Abu Talhah dari Ibnu Abbas (r.a.), melainkan agar mereka menyembahku. (Adz-Dzariyat: 56) Yaitu untuk mereka percaya bahwa mereka adalah hamba-Ku, baik secara sukarela maupun terpaksa. Menurut Ibnu Jarir, maknanya adalah agar mereka mengenal-Ku. Ibnu Juraij mengartikan bahwa makna ayat ini adalah agar mereka mengenali Aku. Ar-Rabi' ibnu Anas menyatakan bahwa maknanya adalah agar mereka menyembah-Ku, seperti yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an (Adz-Dzariyat: 56), yaitu kecuali untuk beribadah. Ibn Abbas menjelaskan bahwa makna dari "illaa

liya'buduun" (إلا ليعبدون) adalah agar mereka mengakui kehambaan mereka kepada-Ku, baik dengan sukarela maupun terpaksa.” (Tafsi Ibnu Katsir Jilid 2)

Berdasarkan penejelasan di atas, ayat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa manusia di ciptakan memiliki tujuan utama yaitu beribadah kepada Allah. Perlu kita sadari bahwasanya kita di ciptakan kemuka bumi ini bukanlah kebetulan melainkan memiliki tujuan yang mendalam, yaitu untuk mengkuui, menyembah, dan menyerahkan diri kita kepada pencipta kita.

Dalam sebuah hadis di jelaskan, sebagai berikut:

صحيح البخاري ١٣٦٥: حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْيَمَنِ قَالَ إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ فَلْيُكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةَ اللَّهِ فَإِذَا عَرَفُوا اللَّهَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا فَعَلُوا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً مِنْ أَمْوَالِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ

Artinya: Shahih Bukhari 1365: Telah menceritakan kepada kami Umayyah bin Bistham telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' telah menceritakan kepada kami Rauh bin Al Qasim dari Isma'il bin Umayyah dari Yahya bin 'Abdullah bin Shayfiy dari Abu Ma'bad dari Ibnu 'Abbas radliyallahu 'anhuma bahwa Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Mu'adz radliyallahu 'anhu ke negeri Yaman, Beliau berkata: "Kamu akan mendatangi Ahlul Kitab, maka hendaklah da'wah yang pertama kali lakukan kepada mereka adalah mengajak mereka untuk ber'ibadah kepada Allah. Jika mereka telah mengenal Allah, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. Dan jika mereka telah melaksanakannya, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah (zakat) dari harta mereka yang akan diberikan kepada orang-orang faqir dari mereka. Jika

mereka telah menaatinya, maka ambillah dari mereka (sesuai ketentuannya) dan peliharalah kesucian harta manusia". (HR. Bukhari 1365)

Berdasarkan hadis di atas, dijelaskan bahwa kita diperintahkan beribadah kepada Allah SWT, ibadah yang pertama dilakukan adalah shalat lima waktu dalam satu hari semalam, selanjutnya melakukan ibadah untuk bershadaqah dari harta yang mereka miliki untuk di berikan kepada orang-orang yang tidak mampu.

c. Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak merupakan usaha yang disengaja dan terorganisir untuk mengajarkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghargai, dan percaya kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan perilaku moral yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. (Hidayat & Wulandari, 2022)

1) Nilai Akidah

Secara etimologis, akidah adalah versi masdar dari frasa "aqoda-ya'qidu-aqidan-aqidatan," yang menandakan kesepakatan, kesimpulan, ketabahan, dan koneksi. Ini menunjukkan iman setelah diubah menjadi aqidah. Gagasan bahwa percaya sudah tertanam dalam hati seseorang, mengikat, dan mengandung perjanjian adalah hubungan antara makna istilah aqdan dan aqidah (Asbar, 2022)

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, akidah ialah kumpulan kepercayaan yang bisa diterima orang berdasarkan wahyu, akal, dan fitrah. Kebenaran dirasakan sebagai keshahihan dan tidak diragukan lagi di hati setiap manusia, dan itu bertentangan dengan segala sesuatu yang bertentangan ajaran agama islam. Aqidah didefinisikan sebagai hal-hal yang tidak diragukan lagi didukung oleh jiwa, yang meringankan hati dan mengubah keyakinan pemiliknya (manusia) menjadi sesuatu yang lebih dari sebelumnya. Dapat dipahami juga bahwa secara etimologi aqida ini memiliki arti keharusan, keyakinan, dan ketetapan. (Pohan, 2022)

Banyak orang berdebat tentang agama untuk sampai pada kesimpulan dan tujuan yang sama. Misalnya, pemahaman aqidah berdasarkan pendapat para tokoh berikut:

Pengertian akidah Islam menurut Sayyid Sabiq mempunyai enam prinsip pokok, yaitu:

- 1) Pujian bagi Allah, di artikan sebagai Ma'rifat, baik dengan nama-nama-Nya yang megah dan sifat-sifat-Nya yang luhur, dan dengan bukti kehadiran-Nya dan kebenaran keagungan-Nya di seluruh alam semesta.
- 2) Ma'rifat dengan sifat tersembunyi alamnya, yaitu sifatnya yang tidak terlihat. Dengan cara yang sama, energi malaikat yang mencakup kebaikan juga merupakan kekuatan jahat dalam bentuk setan.
- 3) Ma'rifat dengan tulisan-tulisan suci Allah, yang diturunkan-Nya kepada para Rasul-Nya untuk menjadi standar bagi kebaikan dan kejahatan, diperbolehkan dan dilarang, dan benar dan salah.
- 4) Ma'rifat bersama para Nabi dan Rasul, yang Dia tunjuk untuk memimpin semua makhluk ke arah yang benar.
- 5) Ma'rifat dengan hari akhir dunia dan kejadiannya, termasuk kebangkitan dari kematian dan menerima pahala atau hukuman surga atau neraka.
- 6) Semua hal di alam semesta ini diatur oleh hukum Ma'rifat dengan takdir (qadla dan qadar), yang mengatur penciptaan maupun dalam cara mengaturnya. (Wage, 2011)

Abu Ahmadiyah dan Noor Salimi berpendapat bahwa aqidah, yang terdiri dari pedoman dasar bagi kepercayaan Muslim, berfungsi sebagai landasan atau kode moral untuk semua perilaku manusia. Maka daripada itu perilaku baik buruknya manusia di atur dalam Akidah. Nilai dan perilaku seseorang dibentuk oleh pengetahuan mereka, yang mengarah pada perolehan iman, yang merupakan sikap jiwa. Aminudin mengatakan bahwa aqidah, yang merupakan dasar dari apa yang membuat seseorang menjadi Muslim, juga dikenal

sebagai iman atau kepercayaan. Informasi penting yang dikenal sebagai "arkanul iman," atau rukun iman, adalah akidah. Kepercayaan dan pengakuan akan keesaan Allah adalah komponen mendasar dari agama.(B. Sari, 2018). Adapun keimanan dalam firman Allah SWT berikut :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Atinya:“(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (Kemenag, 2017)

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan empat ciri bagi orang-orang saleh yang akan mendapatkan manfaat dari Al-Qur'an, yaitu mereka yang beriman dan membenarkan hal-hal ghaib yang diajarkan Al-Qur'an, seperti: kebangkitan, perhitungan sedekah, syirath, surga, neraka, dan lain-lain. Hal ini dijelaskan dalam tafsir Al-Munir jilid 1. Dengan demikian, selain berurusan dengan dunia material yang sudah diketahui, mereka juga memahami berbagai alam yang ada di balik materi, seperti malaikat, jin, roh, dan yang paling penting, kehadiran dan kesatuan Allah Ta'ala. Kemudian mereka melaksanakan doa dengan sempurna, sesuai dengan semua aturan, rukun-rukun, kesopanan, dan kekhusyukan. Shalat yang tidak diiringi dengan keseriusan, refleksi terhadap apa yang telah dibaca, memahami makna Al-Qur'an, dan bertakwa kepada Allah seperti tubuh yang tidak bernyawa. Kemudian, mereka menggunakan kekayaan mereka untuk berinvestasi dalam berbagai usaha bajik dan bermanfaat, seperti zakat, sedekah, dan pemeliharaan yang diamanatkan syariah lainnya. Dengan cara ini, semua orang mengalami kemakmuran, harta benda dilindungi dari campur tangan oleh shubhat-shubhat dan menjadi suci, dan berkah yang dianugerahkan oleh syariah menjadi sempurna: pengembangan individu melalui shalat, landasan agama, dan pembangunan masyarakat melalui zakat dan praktik serupa, yang berfungsi sebagai

dasar bagi kemajuan dan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, bagian ini berlaku untuk semua hal supranatural yang diajarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; Ini juga berlaku untuk semua shalat, apakah itu diwajibkan oleh hukum atau didasarkan pada sunnah; dan itu berlaku untuk semua bentuk rezeki.(Az-Zuhaili, 2013)

Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kisah Abdullah (Ibnu Mas'ud), yang pernah mengatakan bahwa iman ialah percaya, melalui Al-Ala ibn Musayyab ibn Rafi, Abu Ishaq, Abu Ahwas, dan Abdullah. Ibnu Abbas (r.a.), menurut Ali Ibn Abu Talhah dan yang lainnya, menyatakan bahwa "mereka yang beriman adalah mereka yang beriman (membenarkan)." Dari Az-Zuhri, Ma'mar menyatakan bahwa iman adalah kemurahan hati. Menurut Ar-Rabi' ibn Anas, Abu Ja'far Ar-Razi mengatakan bahwa mereka yang bertakwa kepada Allah SWT adalah mereka yang beriman.

Ibnu Jarir menyatakan, "Lebih penting jika orang mengartikulasikan kepercayaan mereka pada hal-hal yang tidak terlihat dengan kata-kata, keyakinan, dan tindakan; kadang-kadang, takut akan Allah dimasukkan ke dalam definisi iman, yang pada dasarnya didasarkan pada membenaran ucapan melalui perbuatan. Definisi iman mencakup kepercayaan kepada Tuhan, firman-Nya yang tertulis, dan para rasul-Nya. Dan tindakan memberikan kesaksian tentang legitimasi pengakuan." Kami percaya bahwa iman pada konotasi lugawi (bahasa) mengacu pada keyakinan yang jujur. Namun kadang-kadang, menurut Tafsir Ibnu Katsir, itu digunakan dengan cara ini dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa takwa bukan hanya sekedar hal yang diucapkan dan bukan juga gelar yang disandingkan setiap orang. Ayat di atas menjelaskan tentang ciri orang-orang bertaqwa. Orang yang bertaqwa adalah yang mengerjakan shalat,

mengimani yang tak tampak/gaib, dan menginfakkan harta untuk orang-orang yang memerlukan.

Dalam sebuah hadis dijelaskan, sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah r.a, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda:

عن أبي هريرة عن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ

بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ

بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.

Artinya : Demi yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya. Tidaklah mendengar tentangku seorang dari umat ini, baik ia seorang yahudi maupun nashrani, lalu ia meninggal dunia (dalam keadaan) tidak beriman terhadap apa yang aku diutus dengannya (agama Islam). Kecuali ia (pasti) termasuk (menjadi) penghuni Neraka.” (Baqi, 2021)

Hadits yang disebutkan di atas menjelaskan mengapa Nabi SAW bersumpah atas nama Allah bahwa "tidak ada seorang pun di antara umat ini yang mendengar tentang dia," yang berarti dari mereka yang hidup pada zamannya dan mereka yang hidup setelahnya sampai hari kiamat. Pernyataan "Seorang Yahudi atau seorang Kristen, maka dia mati dan tidak percaya pada apa yang Aku kirimkan kepadanya, kecuali dia adalah penduduk Neraka" mengacu pada semua orang Yahudi dan Kristen, kecuali dua orang yang telah mendengar Nabi Muhammad (SAW), yang mati dan tidak percaya bersamanya kecuali mereka ialah penghuni Neraka, di mana mereka akan tetap kekal. Karena orang Yahudi dan Kristen memiliki tulisan-tulisan surgawi, penyebutan mereka berfungsi sebagai teguran bagi orang-orang yang tidak termasuk dalam kedua kelompok tersebut. Meskipun mereka memiliki kitab suci, jika mereka terancam masuk neraka, padahal mereka mempunyai kitab samawi, maka bahaya bagi mereka yang tidak memiliki kitab samawi buku lebih utama

(masuk neraka). Akibatnya, mereka semua harus masuk ke dalam agama islam dan menaati beliau.

2) Nilai Akhlak

Segala gagasan tentang benar dan salahnya tingkah laku, kecenderungan, dan budi pekerti manusia dalam hubungannya dengan Sang Pencipta dan sesama makhluk-Nya secara kolektif disebut moralitas. Akhlak berasal dari kata Arab “khuluqun” yang berarti budi pekerti atau tingkah laku. Secara bahasa (terminologi), moralitas adalah kehendak yang terpendam dalam jiwa, yang diwujudkan melalui akal dan perbuatan tanpa berpikir. Dengan kata lain, moralitas adalah perilaku yang tertanam dalam jiwa seseorang dan dapat membuatnya melakukan sesuatu tanpa berpikir dua kali. Menurut beberapa peneliti, moralitas adalah perilaku yang tertanam dalam jiwa manusia, dan perilaku itu terjadi ketika seseorang melakukan sesuatu tanpa susah payah karena sudah menjadi kebiasaan. (Widiyastuti, 2010)

Allah SWT berfirman tentang akhlak dalam Q.S AL-A'raf ayat 199 sebagai berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh. (Kemenag, 2017)

Dalam tafsir Al-Munir jilid 5. Yang dimaksud dengan maaf pada ayat tersebut ialah merespon sesuatu dengan kesabaran dan kemurahan hati kemudian menjauhkan orang lain dari segala bentuk kesusahan baik dalam ucapan maupun tindakan. Pertama-tama, pengampunan adalah bentuk moralitas dan perbuatan manusia yang mudah dan nyata tanpa membebani mereka dengan sesuatu yang membebani mereka dan tanpa perlu dibutakan. Nabi tidak pernah diberikan pilihan antara dua hal, namun memilih yang lebih mudah

di antara keduanya jika tidak berdosa. Kedua, ia menuntut segala sesuatu yang ma'ruf. Jadi semua tindakan adalah baik dan benar. Ma'ruf di sini berarti segala sesuatu yang diwajibkan oleh agama, diakui baik oleh manusia, dan dianggap indah oleh semua orang berakal. Jadi, Maruf adalah sesuatu yang mencakup segala sesuatu yang baik, baik itu ketaatan, berbakti, budi pekerti yang baik, dan sopan santun kepada orang lain dan orang lain. Ini adalah jenis haq-haq lain yang tidak boleh dianggap enteng. Dalam hal ini yang dimaksud dengan sesuatu yang diketahui secara luas oleh masyarakat baik secara muamalah (interaksi sosial) maupun budi pekerti. Al-Qur'an hanya menyebutkan hukum-hukum penting, seperti kata ma'ruf, dan tidak ada yang lain. Ketika menggambarkan sifat umat Islam, Allah SWT. (Az-Zuhaili, 2013)

Surat Al-A'raf ayat 199 adalah suatu petunjuk perjuangan yang disampaikan Allah kepada Rasul-Nya. Mengingat tugas besar untuk mempertahankan dakwah bagi umat Islam, ada tiga komponen pendidikan moral yang perlu diperhitungkan dan dipertahankan. Pertama, menjadi orang yang pemaaf, kedua, laksanakan kebaikan dan ajaklah orang lain untuk melakukannya (ma'ruf), ketiga, menjauhi orang-orang yang bodoh. Ini adalah tiga prinsip pengajaran yang Allah perintahkan kepada Rasul SAW untuk memimpin umatnya, menyatukan pengikutnya, melawan serangan, serta menolak segala bala dan bencana.

Dalam sebuah hadis dijelaskan, sebagai berikut:

صحيح البخاري ٤٢٧٧ : حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ

بْنِ الزُّبَيْرِ { حَذَّ الْعُقُوفَ وَأَمَرَ بِالْعُرْفِ } قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا فِي أَخْلَاقِ النَّاسِ وَقَالَ

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ أَمَرَ

اللَّهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْخُذَ الْعُقُوفَ مِنْ أَخْلَاقِ النَّاسِ أَوْ كَمَا قَالَ

Artinya: Shahih Bukhari 4277: Telah menceritakan kepada kami Yahya Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Hisyam dari Bapakny dari 'Abdullah bin Az Zubair mengenai firman Allah: {KHUDZIL 'AFWA WA'MUR BIL 'URFI} (Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf) (QS. Al A'raaf: 199). Dia berkata: Tidaklah Allah menurunkannya kecuali mengenai akhlak manusia. 'Abdullah bin Barrad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah Telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Bapakny dari 'Abdullah bin Az Zubair dia berkata: Allah menyuruh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar memaafkan kesalahan manusia kepada beliau, atau kurang lebih demikianlah apa yang ia katakan. (Baqi, 2021)

Hadis tersebut menjelaskan tentang akhlak. Menjadi orang pemaaf adalah salah satu bentuk akhlak terpuji, hadis di atas berkaitan dengan Qs. Al-A'raf ayat 199 yaitu tentang seseorang yang memiliki sikap pemaaf, Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang meelaksanagn yang ma'ruf. Allah SWT memerintahkan kita supaya menjadi orang yang pemaaf karena itu adalah akhlak yang terpuji, Allah SWT juga memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk memaafkan kesalahan manusia kepada beliau.

Imam Al-Ghazali dalam karyanya, Ihya' 'Ulumuddin, mengatakan bahwa akhlak memiliki empat prinsip dasar sebagai induknya.

1) Al-Hikmah (Kebijaksanaan)

Hikmah ialah kondisi atau sikap batin yang memandu menuju hal yang tepat, dengan cara menghindari yang salah dalam setiap tindakan yang dikerjakan secara sukarela.

2) Asy-Syaja'ah (Keberanian)

Syaja'ah ialah kondisi jiwa yang mengarahkan kemarahan, namun dikendalikan oleh pemikiran untuk mengarahkannya dengan bijak serta mengendalikannya.

3) Al-'Iffah (Pengekangan Hawa Nafsu)

'Iffah ialah merawat kekuatan nafsu atau kemauan, dengan berdasarkan pemikiran dan syariat agama.

4) Al-'Adl (Keadilan)

Al-'Adl ialah kondisi jiwa yang mengarahkan kemarahan dan keinginan nafsu, namun mengarahkannya ke jalan yang bijaksana dan penuh hikmah. (Amin, 2016)

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam kehidupan, sejarah memainkan peran penting. Sejarah memberikan wawasan berharga dan pelajaran hidup tentang keadaan masa lalu. Kata "sejarah" berasal dari bahasa arab yaitu "syajarah". Syajarah mengacu pada pohon, atau apa pun yang memiliki akar, batang, cabang, daun, bunga, dan buah-buahan. Sejarah, dalam pandangan Kuntowijoyo, adalah rekonstruksi masa lalu yang memperhitungkan semua yang pernah dikatakan, dilakukan, dirasakan, dan dialami individu. Apa pun selama memenuhi kriteria untuk dianggap sebagai sejarah dapat ditulis oleh seorang sejarawan. Hal ini dimaksudkan agar dengan mempelajari sejarah yang telah mereka pelajari, siswa akan dapat memahami berbagai peristiwa sejarah, bahkan jika tujuan pengajaran sejarah adalah untuk memotivasi siswa untuk mempelajarinya. (Fachrudin, 2016)

Hal ini dimaksudkan agar dengan mengajarkan siswa tentang sejarah, Pembelajaran Sejarah Budaya Islam (SKI) akan memungkinkan mereka untuk memahami berbagai peristiwa sejarah. Tak perlu dikatakan bahwa sejarah yang diajarkan di sekolah tidak sama dengan sejarah yang dipelajari di universitas sebagai ilmu. Karena itu, studi sejarah tidak maju pada tingkat yang sama dengan sejarah sebagai bidang ilmiah. Tidak perlu dihafal, fakta dan bukti sejarah berfungsi sebagai dasar untuk analisis kritis dan pemahaman realitas. Serupa dengan ini, belajar Sejarah Budaya Islam (SKI) bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman kontekstual tentang sejarah Islam yang akan bermanfaat bagi mereka sebagai individu dan memungkinkan mereka untuk merefleksikan sejarah Islam dalam hidup mereka. (Rasyidin, 2011)

2.2.3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setelah menyelesaikan sejumlah prosedur Pendidikan Agama Islam di madrasah atau sekolah, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang harus dicapai. Mengenai tujuan pendidikan Islam, ada perspektif yang berbeda-beda. Al-Attas mengklaim bahwa pembentukan orang-orang yang bermoral lurus adalah tujuan Pendidikan Agama Islam. Pada saat yang sama, Marimba mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menghasilkan umat Islam. Munir Musyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam ialah untuk menciptakan manusia yang utuh, bertentangan dengan pernyataan Al-Abrasy bahwa pembangunan manusia yang berakhlak al-karimah) adalah tujuan akhir dari pendidikan Islam (agama). (Al-insan al-Kamil). (Aryati, 2023)

Ahli pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy, mengolongkan lima tujuan umum pendidikan Islam, yaitu:

- a. Mengembangkan karakter moral. Umat Islam telah sepakat bahwa menegakkan standar moral yang tinggi adalah dasar bagi pendidikan Islam, karena itu adalah misi misionaris Muhammad SAW.
- b. Mendidik murid tentang kehidupan ini dan kehidupan berikutnya.
- c. Membekali siswa untuk menjadi profesional di sektor perusahaan, di mana mereka akan mencari nafkah.
- d. Mendorong anak untuk antusias terhadap sains dan terus belajar dan mempelajari informasi.
- e. Mempersiapkan siswa untuk berkarir sebagai profesional di bidang pertukangan dan teknik.

Al-Jammali, menggolongkan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur'an kedalam empat bagian, yaitu:

- a. Mengajar siswa tentang tempat mereka dalam ciptaan Tuhan dan tugas mereka dalam kehidupan ini.
- b. Menguraikan bagi siswa peran mereka dalam masyarakat sebagai makhluk sosial dan kewajiban mereka dalam struktur dan kerangka kerja yang ditetapkan.

- c. Menyajikan alam semesta dan semua isinya kepada siswa. memberikan pengetahuan tentang bagaimana itu diciptakan dan bagaimana menggunakan dan memproses alam.
- d. Menyajikan gagasan dunia virtual (supranatural) kepada siswa. (Syafe'I, 2015)

2.3. Tradisi Upah-upah

2.3.1. Pengertian Tradisi Upah-upah

Upah-upah adalah suatu tradisi yang turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat setempat mulai dari zaman nenek moyang hingga sampai sekarang ini. Tradisi upah-upah biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat saat acara pernikahan. Selain saat acara pernikahan, upah-upah juga kerap dilaksanakan seperti ketika seseorang sembuh dari sakit guna untuk mengembalikan semangat setelah sakit hal ini biasa disebut dengan kata "*Mulak tondi tubadan*". Upah-upah juga dilaksanakan oleh masyarakat Labuhanbatu Utara saat seseorang selesai melaksanakan pendidikan di perguruan tinggi dan pada saat seseorang berhasil mencapai suatu prestasi.

Secara bahasa upah-upah artinya pemberian, sedangkan secara istilah ialah suatu ritual dimana individu berkeinginan mendoakan (orang yang diupah-upah) untuk mendapatkan kebaikan. Etnis Batak Mandailing meyakini bahwa seseorang yang sedang ditimpa suatu musibah atau kecelakaan maka tondi atau rohnya terpisah dari tubuhnya. Oleh karena itu roh tersebut perlu dijemput kembali. Upah-upah yakni memberikan dorongan moral kepada individu agar bersyukur kepada Allah (Arifin, 2018). Dalam persepsi kebudayaan, Batak diartikan sebagai suku yang bertempat tinggal dibagian wilayah geografis Sumatera Utara. Namun pendapat lain menyatakan bahwa Batak tak hanya terbatas pada wilayah geografis Sumatera Utara tetapi juga dapat diluar cakupan tersebut namun tak lepas dari garis keturunan. Etnis Batak Mandailing terdapat pada wilayah Tapanuli Selatan serta terdiri dari beberapa bagian diantaranya : Kota Padang Sidepuan, Mandailing Natal, Padang Lawas Utara dan Padang Lawas Selatan. (L. Sari & Tanjung, 2023)

Allah SWT berfitman dalam Q.S Al-Asr.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا

بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya : Demi Masa (1) sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian (2) kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. (Kemenag, 2017)

Dalam tafsir Al-Munir Jilid 15 dijelaskan, bersumpah dengan masa atau waktu yang senantiasa dilalui oleh manusia. Pelajaran yang berbeda dipelajari dari waktu ke waktu, seperti bagaimana siang dan malam bergantian, bagaimana terang dan gelap bergantian, dan bagaimana keadaan, peristiwa, dan keuntungan berubah. Semua ini menunjukkan kesatuan dan kesempurnaan kekuatan Pencipta Azza wa jalla selain keberadaan-Nya. Semua orang, kecuali mereka yang telah dikecualikan oleh Allah SWT, berada dalam kerugian, kehancuran, kekurangan, dan pengalihan dari kebenaran sambil berjuang dan melakukan perbuatan baik selama berada di bumi, menurut firman Allah SWT. Konsep keagungan dan signifikansi waktu ditemukan dalam ikrar Allah kepada waktu. Seluruh umat manusia, pada kenyataannya, harus berada dalam keadaan kehilangan, kekurangan, dan kehancuran, kecuali mereka yang menggabungkan iman mereka kepada Allah dengan perbuatan baik. Mereka, pada kenyataannya, menang daripada kalah. Perbuatan baik mereka di dunia ini tidak mengalihkan mereka dari perbuatan baik mereka di akhirat, karena mereka telah melakukan perbuatan baik untuknya. Mereka bertindak secara moral dengan anggota tubuh mereka dan percaya dengan emosi mereka. Selain mereka yang sabar saling menasihati untuk memenuhi kewajiban yang ditentukan oleh Allah SWT, menahan diri dari perbuatan amoral dan bersabarlah melalui segala kesengsaraan dan takdir-Nya. Beribadah, menghindari kejahatan, menanggung kesulitan, takdir, dan tantangan bagi orang yang berlatih amar ma'ruf nahi munkar adalah contoh kesabaran. Kecuali individu yang saling menasihati dengan kebenaran yang tidak dapat diubah, seperti percaya dan taat kepada Allah SWT dan menyempurnakan.

Kata (وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ) ”Dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran”. Yaitu mewujudkan semua bentuk ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan. Sedangkan kata (وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ) ” Dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran. Artinya, melatih kesabaran dalam menghadapi banyak kesulitan, kemalangan, dan gangguan yang ditujukan kepada individu yang mendukung amar ma'ruf nahi munkar. Antitesis dari kebohongan, kebenaran mencakup semua kebajikan dan merupakan sesuatu yang harus dilakukan, baik dengan mengikuti instruksi atau dengan melepaskan hal-hal yang dilarang. "Itu semua adalah kebaikan," kata Zamakhsyari, "dalam bentuk mencintai Akhirat dan taat kepada Allah, serta melaksanakan ajaran Rasul-Nya dalam kitab dan risalah mereka”. (Az-Zuhaili, 2013)

Ayat diatas menjelaskan tentang memerintahkan umat muslim untuk dapat melakukan amal sholih sebanyak-banyaknya dan saling nasihat menasihati pada kebaikan agar tidak termasuk ke dalam orang-orang merugi. Ayat ini juga menjelaskan tentang saling menasihati dalam hal kebaikan seperti yang terdapat pada tradisi upah-upah yang berisi nasihat-nasihat baik dan kata-kata yang dapat menambahkan spirit dan keimanan seseorang.

Riwayat dari Rasulullah SAW. Mengatakan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ
الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ

كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم)

Artinya: Barang siapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya” (Baqi, 2021)

Hadis diatas menjelaskan barang siapa yang menunjukkan kebaikan, maka akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakan. Dapat kita pahami bahwa menasihati orang dalam hal kebaikan juga akan menjadikan

ladang pahala bagi kita yang menyampaikannya seperti yang terdapat pada tradisi upah-upah, yang mana kegiatan pada tradisi ini berisi tentang nasihat-nasihat yang di berikan kepada orang yang di upah-upah. Kita juga harus menghindari kesia-siaan. Sangat penting untuk menyampaikan kebaikan, tetapi sama pentingnya adalah bagaimana kebaikan tersebut disampaikan. Kebaikan harus disampaikan dengan cara yang baik agar pesannya tidak terlupakan dalam kesibukan kehidupan sehari-hari.

Tradisi upah-upah merupakan seperti upacara adat atau tradisi untuk mendoakan dalam hal-hal yang baik. Tradisi upah-upah terbagi ke dalam beberapa kategori di antaranya sebagai berikut :

- a. Upah-upah biasa adalah upah-upah yang dilakukan pada perayaan umum, seperti pernikahan atau kelahiran anak.
- b. Ketika seorang anak laki-laki baru saja mulai bekerja, penghasilan mangondang atau mangupa diberikan pada keselamatan.
- c. Upah-upah Tondi upah-upah ketika seseorang mengalami tragedi, Kecelakaan atau penyakit adalah dua jenis bencana yang terlintas dalam pikiran. (Nasution, 2016)

2.3.2. Bahan Upah-upah

Bahan-bahan yang digunakan untuk upah-upah sebagai berikut:

- a. Nasi putih. Nasi putih dipandang sebagai representasi kejujuran dalam semua aspek kehidupan dan persiapan. Nasi membutuhkan proses persiapan yang panjang dan banyak tenaga untuk mencapai hidangan. Awalnya, mengamati bulan yang menguntungkan untuk penyemaian, cangkul, penanaman, dan penyiangan hingga panen, kemudian menumbuk dan memasak padi sampai beras. Warna putih melambangkan keikhlasan. *Indahan si Bonang manita, Inda Dope dipangan ma diboto Diana. Indahan ribu-ribu Jombang ratus, hombang ribu, anso Mura pancarian, martamba hama mora.*
- b. Telur ayam. Raja dari pangupa ialah telur ayam, titik dalam setiap pengupah baik pengupahan *na menek* (pengupa yang kecil) maupun pangupa *na godang* (pengupa yang besar), telur tetap harus ada, yang memiliki makna *hobol Tondi dohot badan. Pira ni manuk na ni*

haloboan, hobol Tondi dohot badan. Telur memiliki kulit yang menutupinya, dan di dalamnya ada dua warna putih dan kuning, dengan warna putih yang melindungi kuning telur dengan benar. Ketiga telur ini direbus terlebih dahulu, dan kulitnya kemudian dilepas. Telur adalah representasi dari doa, meminta agar tubuh dan jiwa tetap satu, aman, dan sehat. Emas adalah simbol lain untuk kuning telur. Saat mencicipi telur, karyawan dituntut untuk menjaga kuning telur agar tidak jatuh dan mengikutinya. *Tarjomak sere* artinya dapat rezeki yang banyak.

- c. garam (sira). Tanda kekuatan adalah garam. Setiap orang membutuhkan garam. Tanpa garam, segala sesuatu menjadi hambar dan tubuh melemah. Manusia membutuhkan garam. Begitu pula orang yang digaji pasti membutuhkan orang lain untuk berprestasi... Konon laki-laki kuat kalau laki-laki mendengar perkataannya Mardai ni dok Nia. Kata-katanya menyentuh hati (dapat diterima).
- d. Air putih titik air putih ialah lambang keikhlasan. Saat mengerjakan sesuatu haruslah dengan hati yang bersih dan ikhlas.
- e. Ikan. Ikan ialah contoh sempurna dari persatuan dan dinamika. Ikan yang digunakan untuk upah-upah ialah ikan jurung remaja yang panjangnya sekitar satu inci, adalah ikan yang dikerahkan. Ikan ini, renyah saat disentuh. Ikan dapat melompati air terjun, gesit dalam mencari makanan, dan berkembang di air yang bergerak deras. Mereka juga selalu disambut di hulu. Jika ikan ini sudah besar maka hidup di perairan yang tenang dan dalam seiring bertambahnya usia dan menjadi lesu (lubuk). Melambangkan suami istri seperti ikan, yang selalu ditemukan baik di hulu maupun hilir.. Ada kalanya ditambah dengan *haporas dan incor na di durung* (ikan-ikan kecil), supaya tetap horas, horas dan selalu bersama.
- f. Udang. Udang melambangkan strategi kehidupan. Ada gerakan seperti udang baik ke depan maupun ke belakang. Gerakan maju dan mundur, hanya bergantung pada keadaan dan keadaan yang menghasilkan manfaat paling banyak. *Sada huat tu jolo, dua huat tu pudi.* Maju satu

langkah, mundur dua langkah untuk mengambil ancang-ancang untuk maju kembali pada saat yang tepat.

- g. Daun ubi jalar diikat, diikat daun demi daun. Daun ubi jalar merupakan simbol umur panjang dan kegunaan karena panjang daun ubi jalar tidak dapat diukur. Sayur mata bulung. Udang dan daun ubi jalar dalam kari. Kepala dan ekor udang harus utuh.
- h. Kepala kerbau. Di pesta pernikahan, kepala kerbau adalah hidangan utama yang paling besar. Kepala kerbau ini digunakan bersama dengan hati, limpa, dan bagian lainnya dari kerbau yang disebut *gana-ganaan*. Kepala kerbau disajikan utuh di hadapan pengantin, sementara tujuh bahan lainnya dimasak dan disajikan di piring tersendiri bersama dengan ayam.

Kepala kerbau yang diletakkan secara utuh menggambarkan:

- 1) Mata, mata adalah guru yang baik, kata pepatah. Dengan melihat, kita bisa belajar banyak. Namun, apa yang ada di dalam hati harus terus diperhatikan dan direnungkan secara mendalam.
- 2) Telinga berarti Anda harus meletakkan telinga Anda di lantai. Tangi di siluluto, berniat Suriah. Dengarkan berita instan tentang duka dan duka, tunggu undangan sebelum menghadiri acara yang penuh kegembiraan.
- 3) Otak. Gunakanlah pikiran apabila ingin berbuat sesuatu.
- 4) Mulut dan lidah. Mulutmu harimaumu. Jaga mulutmu, jangan hanya bicara. Pikirkan baik-baik dan perhatikan dan Anda bisa mengetahuinya.
- 5) Hidung. Berhati-hati dan teliti dalam menghadapi segala gaya dalam kehidupan.
- 6) Kulit. Cubitlah dirimu, baru cubit orang lain. Jika yang dirasakan sakit, maka jangan buat pada orang lain.
- 7) Pertimbangkan dengan seksama apa yang Anda lihat, dengar, dan pikirkan. Setiap tindakan harus dipertimbangkan dan direnungkan dengan hati yang mendalam.

- 8) Tulang Rican. Tulang dengan daging yang paling lezat dan lembut adalah tulang rican. Hubungan keluarga yang sehat dilambangkan oleh tulang rican ini. Untuk dibagikan kepada raja-raja yang hadir, dagingnya dibagi. Ini menunjukkan bahwa rezeki yang tersedia yang bukan untuk diri sendiri. Anggota keluarga juga harus di beri.
 - 9) Kaki kerbau, kaki kerbau diibaratkan (kaki kanan depan dan kaki kiri belakang) agar pengantin nantinya rajin membantu dan aktif dalam mengunjungi serta memberikan bantuan kepada orang lain.
 - 10) Daun ria-ria diibaratkan agar yang diupah-upah mendapat kegembiraan.
- i. Ranting pohon beringin memberikan perlindungan dengan menyediakan tempat bersandar di pohonnya, tempat berteduh di bawah daunnya, tempat berlindung bagi benihnya, dan tempat bergantung bagi akar gantungannya.

2.3.3. Teknis Pelaksanaan Tradisi Upah-upah

Bentuk pelaksanaan upah-upah pada tradisi perkawinan pada masyarakat dilaksanakan berikut :

- a. Kalimat "tahmid", "tasykir", dan kalimat "takhtim" membuka salam. Hal ini dilaksanakan oleh keluarga pengantin wanita sebagai kebiasaan awal untuk diperkenalkan kepada keluarga pengantin pria, yang menurutnya pelaksanaan upah didasarkan pada ikatan kekeluargaan.
- b. Pada salam kedua, kalimat "shalat kepada Nabi Muhammad (saw)" selalu digunakan. Ini identik dengan praktik kedua membaca doa kepada Nabi Muhammad (saw) yang dihormati dan tindakan upah pertama, yaitu membaca kalimat pembuka thoyyibah.
- c. Kemudian, selalu memberikan nasihat-nasihat yang didampingi dengan ceramah agama, yang biasanya disertai dengan pemberian upah-upah kepada calon mempelai wanita dan pria. Tujuannya ialah:
 - 1) Mendirikan keluarga sakina, mawaddah, wa rahmah.
 - 2) Fakta bahwa orang tua mereka mengikuti Allah swt. dengan mematuhi larangan-larangan-Nya dan menaati perintah-perintah adalah teladan bagi generasi anak-anak yang akan datang.

- 3) Berikan contoh positif bagi keturunan mereka di masa depan.
- 4) Untuk memberikan kenyamanan kepada pengantin wanita, karena sepanjang upacara kepala keluarga besar pria dan wanita memanjatkan doa untuk integritas dan kedamaian mereka berdua di rumah mereka.
- 5) Memberikan contoh positif ke depan untuk anak kedua pengantin wanita.
- 6) Gagasan bahwa arahan, nasihat, dan bimbingan diperlukan dalam hidup untuk memastikan bahwa orang terus-menerus menghargai dan penuh perhatian. (Siregar & Yamamah, 2018)

2.3.4. Fungsi dan Tujuan Upah-upah

Mangupa dimaksudkan untuk memperkuat tondi atau membawanya kembali ke dalam tubuh sehingga individu yang sama kuatnya dapat menghadapi masalah atau, jika tondi menghilang, dapat melanjutkan kehidupan normal mereka.

Dengan kata lain, tujuan dari acara upah-upah adalah untuk membentengi roh yang terkejut dengan harapan akan menjadi utuh kembali (padat) atau memperbaiki roh yang seolah-olah akan melayang atau hilang. (Nasutioan, 2023)

- a. Upah-upah hajat tercapai ini adalah tindakan yang diambil karena apresiasi ketika tujuan, keinginan, harapan, atau harapan terpenuhi. Upah-upah untuk anak-anak yang unggul di tempat kerja, lulus dari sekolah, atau menjalankan perusahaan yang sukses.
- b. Upah-upah untuk penyembuhan dari penyakit. Upah-upah ini diberikan karena rasa syukur bahwa tujuan untuk menjadi lebih baik telah terwujud. Mereka yang telah pulih dari penyakit kronis tertentu biasanya melakukan upah semacam ini.
- c. Upah-upah selamat, sebagai ungkapan penghargaan atas lolos dari bencana alam atau pergolakan manusia. Jika terjadi banjir, misalnya, hadiah untuk penyintas bencana akan hanyut di sungai.
- d. Upah-upah khusus, Ini adalah upah-upah yang diberikan kepada seseorang selama tahap tertentu dalam kehidupan mereka. Misalnya,

upah-upah untuk seseorang yang menikah, disunat, atau ditugaskan ke suatu posisi. (Sulistyo, 2018)

2.4. Agama dan Budaya

Agama adalah seperangkat sistem budaya, pandangan dunia, dan kepercayaan terstruktur yang menghubungkan orang dengan tatanan alami. Kisah-kisah, simbol, dan sejarah suci yang ditemukan dalam banyak agama dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang tujuan keberadaan, penciptaan alam semesta, atau keduanya. Sifat manusia dan alam semesta adalah sumber moralitas dan etika, ajaran agama, dan gaya hidup yang disukai. Beberapa perkiraan menempatkan jumlah agama di dunia pada 4.200. Ada banyak jenis agama, masing-masing dengan aturan mereka sendiri untuk keanggotaan dan kepatuhan, pendeta, situs suci, dan ritual. Ritual, khotbah, penyembahan dewa atau dewi, pengorbanan, festival, pesta, kesurupan, inisiasi, upacara pemakaman, pernikahan, meditasi, doa, musik, seni, tarian, layanan masyarakat, dan aspek lain dari budaya manusia semuanya dapat dianggap sebagai praktik keagamaan. Mitologi juga dapat ditemukan dalam agama.

Sementara iman, sistem kepercayaan, dan bahkan tugas pengorganisasian semuanya dapat digunakan secara bergantian dengan kata agama, Émile Durkheim membedakan agama sebagai "sesuatu yang benar-benar sosial" sebagai lawan dari keyakinan pribadi. Menurut survei global tahun 2012, telah terjadi penurunan 9% dalam pandangan agama sejak 2005, dengan 59% orang di seluruh dunia mengidentifikasi sebagai religius dan 36% sebagai non-religius, termasuk 13% ateis. Wanita cenderung lebih saleh daripada pria. Sinkretisme dapat berkembang karena beberapa orang mempraktikkan lebih dari satu agama atau seperangkat konsep agama secara bersamaan, terlepas dari apakah praktik ini konvensional atau tidak.

Urutan di mana populasi besar orang memperoleh pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peran, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek material dan harta benda melalui upaya individu dan kolektif disebut budaya.¹⁴ Sekelompok gagasan, nilai, adat istiadat, hukum, konvensi, simbol, dan tradisi yang diajarkan oleh orang secara

kolektif disebut sebagai budaya mereka. Apa yang membedakan kumpulan orang adalah karakter mereka yang sama. Budaya adalah sikap dan cara hidup.

Mengenai dampak agama terhadap budaya manusia immaterial, Yojachem Wach menyatakan bahwa konsep Tuhan diperlukan untuk hubungan mitos kolektif. Konsepsi, pengalaman, dan pikiran mereka tentang Tuhan membentuk interaksi sosial dan agama mereka. Lebih kuat, Geertz mengklaim bahwa wahyu menciptakan kerangka psikologis dalam pikiran manusia yang membentuk perspektif seseorang tentang realitas dan pada akhirnya berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan perilaku individu atau sekelompok individu. Tetapi wahyu juga memunculkan budaya material, seperti arsitektur, ukiran, dan seni suara. (Sumarto, 2017)

2.5. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu sudah melakukan penelitian dengan tema yang bisa di bilang hampir sama. Khairul Fahmi (2019) dalam tesis menulis tentang Adat Upah-Upah Dalam Pelaksanaan Perkawinan Bagi Masyarakat Tanjungbalai Menurut Perspektif Hukum Islam. Nilai yang terdapat pada tradisi upah-upah melalui tradisi perkawinan pada masyarakat Kota Tanjungbalai adalah:

- a. Pengantin disarankan untuk menjunjung tinggi integritas rumah, reputasi keluarga mereka yang sangat baik laki-laki maupun perempuan serta reputasi tetangga, kerabat, dan kelompok masyarakat setempat.
- b. Memiliki komponen pendekatan untuk menyembah Allah SWT.
- c. Mengandung kearifan lokal maupun cita-cita normatif.
- d. Mengurangi atau melemahkan manfaat westernisasi (westernisasi) dalam hal ini untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti yang dinyatakan dalam hukum fiqh Al-urf.
- e. Mendukung pelestarian warisan daerah dalam hal ini berarti menjunjung tinggi cita-cita kearifan lokal sebagai warisan atau budaya bangsa.

Chendy AP Sulistyoy (2018) dalam jurnal menulis Tradisi Upah-upah adat Melayu di Kota Rantau Prapat Sumatera Utara Upacara Upah-upah Tradisional mencakup banyak nilai. Selain untuk memanggil tondi kepada tubuh, upacara Upah-upah juga berfungsi sebagai platform bimbingan, doa, dan harapan.

Prinsip-prinsip ini hadir dalam setiap pernyataan yang dilakukan oleh orang tua dan warga lanjut usia lainnya, tetapi terutama dalam pidato penerima upah saat acara Upah-upah sedang dilaksanakan. Penggunaan ritual adat upah-upah memiliki banyak jenis, pasangan yang menikah menerima upah-upah untuk memulai hidup baru dan menumbuhkan rasa syukur.(Sulistyo, 2018)

Sukasni dkk dalam jurnal menulis Tradisi upah-upah Masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hulu.

- a. Tradisi upah, seperti yang dipraktikkan oleh masyarakat Melayu di Desa Sungai Sialang, adalah upaya untuk menghidupkan kembali semangat seseorang yang telah tersesat atau tersesat akibat kecelakaan atau bencana, yang memungkinkannya kembali ke keadaan alaminya. Selain itu, kebiasaan membayar kompensasi adalah cara bagi seseorang untuk menunjukkan rasa syukur atas keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan mereka.
- b. Penduduk Melayu di Desa Sungai Sialang melaksanakan upah-upah karena beberapa alasan, antara lain menutupi ubek, terkejut, upah-upah setelah ijab kabul upah-upah khitan, upah-upah setelah menyelesaikan sekolah menengah, dan upah-upah khatam Qur'an.
- c. Tujuan memberi upah-upah kepada seseorang adalah untuk, berusaha menyelamatkan jiwa seseorang yang rohnya dalam bahaya, menanamkan kepercayaan pada seseorang dan menyambut, mengungkapkan rasa terima kasih atas pekerjaan yang dilakukan dengan baik.
- d. Upah-upah seseorang dapat ditentukan oleh sejumlah faktor, termasuk perannya di masyarakat. Contoh peran ini termasuk kepala desa, imam masjid atau ustazd, bomo (dukun desa), instruktur membaca, dan akademisi yang cerdas.
- e. Tradisi upah dilaksanakan dalam urutan sebagai berikut: pertama, yaitu proses membersihkan tempat eksekusi dari makhluk apa pun yang dapat mengganggu kegiatan upah-upah. Selanjutnya, dengan tepuk tepung tawar, yang dilakukan dengan menaburkan beras kuning di depan upah untuk menangkal bala bantuan dengan melafalkan doa dan mantra yang diucapkan oleh pengupah dari hati, selanjutnya dengan memberikan

nasihat tentang upah-upah dan diakhiri dengan makan yang dikunci dengan doa bersama.

- f. Upah-upah memiliki dua tujuan, satu untuk orang yang menerima upah-upah, dan yang lainnya untuk komunitas Melayu. (Melay & Saiman, 2020)

